



Kajian

Literasi Budaya dan Kewargaan

Perspektif Pendidikan Dasar Abad 21



Ronny Mugara, Ike Yuliana,
Lia Pratiwi, Sally Oktavianty Rusman,
Siti Zulaikhah, Ade Irwan, FX Sunardi.

Kajian
**Literasi Budaya
dan Kewargaan**
Perspektif Pendidikan Dasar Abad 21

Ronny Mugara, Ike Yuliana,
Lia Pratiwi, Sally Oktavianty Rusman,
Siti Zulaikhah, Ade Irwan, FX Sunardi.

**KAJIAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN DASAR ABAD 21**

Tim Penulis:

**Ronny Mugara, Ike Yuliana, Lia Pratiwi, Sally Oktavianty Rusman,
Siti Zulaikhah, Ade Irwan, FX Sunardi.**

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Neneng Sri Wahyuni

ISBN:

978-634-246-519-6

Cetakan Pertama:

Desember, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya sehingga buku *Kajian Literasi Budaya dan Kewargaan: Perspektif Pendidikan Dasar Abad 21* ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai kontribusi ilmiah dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan dasar di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin cepat. Perubahan sosial, budaya, teknologi, dan dinamika kewargaan menuntut hadirnya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, kemampuan berpikir kritis, kepekaan budaya, dan kesadaran berwarga negara secara bertanggung jawab.

Melalui buku ini, penulis berupaya menyediakan wawasan teoretis dan praktis mengenai literasi budaya dan kewargaan sebagai kompetensi fundamental yang harus ditanamkan sejak pendidikan dasar. Pembahasan dalam buku ini mencakup landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis; konsep literasi budaya dan kewargaan; model pengembangan pembelajaran; asesmen autentik; pengembangan bahan ajar; hingga tantangan dan inovasi pendidikan pada era Society 5.0. Dengan pendekatan komprehensif tersebut, diharapkan buku ini dapat menjadi referensi bagi guru, mahasiswa pendidikan, akademisi, peneliti, dan pemerhati pendidikan yang ingin memperkuat kompetensi budaya dan kewargaan dalam proses pembelajaran.

Disadari bahwa upaya memperkuat literasi budaya dan kewargaan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Karena itu, buku ini juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas pemangku kepentingan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berkarakter Pancasila, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan nasional dan global. Semoga buku ini memberi manfaat, memperkaya literatur akademik, dan menginspirasi inovasi pembelajaran di sekolah dasar.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini—mulai dari rekan akademisi, praktisi pendidikan, hingga para pembaca yang terus mendorong perkembangan kajian literasi di Indonesia. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan kajian-kajian selanjutnya. Semoga buku ini dapat menjadi bagian dari ikhtiar mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selamat membaca.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB 1. PENDAHULUAN: PENDIDIKAN DASAR DI ERA ABAD 21	1
A. Konteks Perubahan Global dan Tantangan Pendidikan Dasar	3
B. Kompetensi Abad 21 (4C, Literasi Baru, Profil Pelajar Pancasila)	7
C. Posisi Literasi Budaya dan Kewargaan Dalam Pendidikan Dasar	11
D. Arah Pengembangan Kajian Literasi di Sekolah Dasar	14
BAB 2. KONSEP DASAR LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN	19
A. Definisi Literasi Budaya dan Literasi Kewargaan	20
B. Dimensi, Indikator, dan Ruang Lingkup	22
C. Perbedaan Dengan Literasi Lainnya (Sains, Digital, Finansial)	26
D. Relevansi Literasi Budaya & Kewargaan Dalam Pembelajaran Dasar	29
BAB 3. LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN PEDAGOGIS	32
A. Landasan Filosofis (Pancasila, UUD 1945, Humanisme, Multikulturalisme)	34
B. Landasan Psikologis (Perkembangan Anak SD, Pembentukan Karakter)	38
C. Landasan Pedagogis (Teori Belajar, Konstruktivisme, Humanistik)	42
D. Implikasi Dalam Pembelajaran Literasi Budaya dan Kewargaan.....	45
BAB 4. LITERASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN DASAR	51
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Literasi Budaya di SD	52
B. Bentuk Apresiasi Budaya (Seni, Tradisi, Bahasa, Kearifan Lokal)	56
C. Integrasi Nilai Budaya Dalam Kurikulum dan Pembelajaran	59
D. Tantangan Globalisasi Terhadap Budaya Lokal	61
BAB 5. LITERASI KEWARGAAN DALAM PENDIDIKAN DASAR	67
A. Pengertian Literasi Kewargaan	68
B. Nilai Demokrasi, Partisipasi, dan Tanggung Jawab Sosial	72
C. Pembelajaran Kewargaan Yang Kontekstual dan Aplikatif	75
D. Penerapan Literasi Kewargaan di Sekolah Dasar	79
BAB 6. LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DALAM PERSPEKTIF ABAD 21	85
A. Literasi Budaya & Kewargaan Dalam Era Digital dan Globalisasi	85
B. Kecakapan Abad 21: Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity	89

C. Literasi Budaya & Kewargaan Sebagai Soft Skills dan Character Building	92
D. Tantangan dan Peluang Pengembangan di Era Society 5.0	96
BAB 7. KURIKULUM DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	101
A. Literasi Budaya & Kewargaan Dalam Kurikulum 2013	101
B. Literasi Budaya & Kewargaan Dalam Kurikulum Merdeka	103
C. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pijakan Pembelajaran Literasi	105
D. Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional dan Internasional	107
BAB 8. MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN	
BERBASIS LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN.....	111
A. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL), Problem-Based Learning, Project-Based Learning	111
B. Strategi Integratif Dalam Pembelajaran SD	112
C. Media, Sumber Belajar, dan Teknologi Pendukung	114
D. Contoh Best Practice Implementasi di Kelas	116
BAB 9. PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DAN MEDIA	119
A. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan	119
B. Integrasi Kearifan Lokal dan Isu Global	124
C. Desain Media Digital, Modul, dan LKPD	128
D. Studi Kasus Pengembangan Bahan Ajar Inovatif	132
BAB 10. PENILAIAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN	137
A. Konsep Asesmen Autentik	137
B. Indikator Pencapaian Literasi Budaya dan Kewargaan di SD	141
C. Teknik dan Instrumen Penilaian (Rubrik, Portofolio, Observasi, Proyek)	144
D. Contoh Instrumen Penilaian Berbasis Proyek	148
BAB 11. TANTANGAN, ISU, DAN PROBLEMATIKA	155
A. Problematika Implementasi di Sekolah Dasar	155
B. Isu Intoleransi, Radikalisme, dan Degradasi Budaya Lokal	155
C. Dampak Media Sosial dan Budaya Global	158
D. Strategi Mengatasi Hambatan di Lapangan	159

BAB 12. INOVASI DAN ARAH MASA DEPAN

LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN	161
A. Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi (Literasi Digital, VR, AR, Gamifikasi)	161
B. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat	162
C. Arah Penelitian Masa Depan	163
D. Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Literasi Budaya & Kewargaan.....	163
DAFTAR PUSTAKA.....	165
PROFIL PENULIS	171
SINOPSIS BUKU.....	175

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tantangan Institusional Pendidikan Dasar Abad 21.....	5
Tabel 1.2.Tantangan Global Pendidikan Dasar Abad 21.....	6
Tabel 1.3 Dimensi 4C dan Relevansinya dalam Pendidikan Dasar.....	8
Tabel 1.4 Literasi Baru dan Hubungannya dengan Pembelajaran SD.....	9
Tabel 1.5 Keterkaitan Kompetensi Abad 21 dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila ...	10
Tabel 1.6 Dimensi Literasi Budaya dalam Pendidikan Dasar	12
Tabel 1.7 Dimensi Literasi Kewargaan pada Peserta Didik SD.....	12
Tabel 1.8 Integrasi Literasi dalam Kurikulum Sekolah Dasar	15
Tabel 1.9 Hubungan Literasi Digital dengan Literasi Budaya dan Kewargaan.....	16
Tabel 2.1 Perbandingan Literasi Budaya dan Literasi Kewargaan	21
Tabel 2.2 Dimensi dan Indikator Literasi Budaya.....	24
Tabel 2.3 Dimensi dan Indikator Literasi Kewargaan.....	24
Tabel 2.4 Ruang Lingkup Literasi Budaya dan Kewargaan di SD.....	25
Tabel 2.5 Perbedaan Konseptual Antar Literasi Abad 21	28
Tabel 2.6 Relasi Literasi Budaya & Kewargaan dengan Literasi Lain	28
Tabel 2.7 Relevansi Literasi Budaya dalam Pendidikan Dasar	31
Tabel 2.8 Relevansi Literasi Kewargaan dalam Pendidikan Dasar	31
Tabel 3.1 Landasan Filosofis Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan	37
Tabel 3.2 Keterkaitan Perkembangan Anak SD dengan Literasi Budaya dan Kewargaan	40
Tabel 3.3 Perbandingan Teori Belajar, Konstruktivisme, dan Humanistik	44
Tabel 3.4 Implikasi Pembelajaran Literasi Budaya dan Kewargaan di SD.....	48
Tabel 4.1 Ruang Lingkup Literasi Budaya dalam Pembelajaran SD	54
Tabel 4.2 Bentuk Apresiasi Budaya di Sekolah Dasar	58
Tabel 4.3 Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Berdasarkan Mata Pelajaran.....	61
Tabel 4.4 Tantangan Globalisasi terhadap Budaya Lokal dalam Konteks Pendidikan Dasar.....	64
Tabel 5.1 Definisi dan Dimensi Literasi Kewargaan dalam Pendidikan Dasar	70
Tabel 5.2 Perbandingan dan Integrasi Nilai Demokrasi, Partisipasi, dan Tanggung Jawab Sosial.....	74
Tabel 5.3 Model dan Contoh Pembelajaran Kewargaan Kontekstual dan Aplikatif.....	78
Tabel 5.4 Bentuk Penerapan Literasi Kewargaan dalam Ekosistem Sekolah	82
Tabel 6.1 Dampak Positif dan Negatif Era Digital & Globalisasi	87

Tabel 6.2 Integrasi Kecakapan 4C dalam Konteks Literasi Budaya & Kewargaan	91
Tabel 6.3 Kontribusi Literasi Budaya & Kewargaan terhadap Soft Skills dan Character Building	95
Tabel 6.4 Tantangan dan Peluang Literasi Budaya & Kewargaan dalam Society 5.0	99
Tabel 7.1 Literasi Budaya & Kewargaan Menurut Pakar/Ahli	102
Tabel 7.2 Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Kurikulum 2013	102
Tabel 7.3 Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis Proyek	104
Tabel 7.4 Hakikat Profil Pelajar Pancasila	105
Tabel 7.5 Implementasi Literasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	107
Tabel 8.1 Perbandingan PBL dan PjBL	112
Tabel 8.2 Model Keterpaduan	113
Tabel 8.3 Teknologi Pendukung.....	115
Tabel 8.4 Strategi dan Media Pendukung.....	116
Tabel 9.1 Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan	122
Tabel 9.2 Integrasi Kearifan Lokal dan Isu Global dalam Bahan Ajar Literasi Budaya & Kewargaan.....	127
Tabel 9.3 Perbedaan Fungsi Media Digital, Modul Ajar, dan LKPD	131
Tabel 9.4 Ringkasan Empat Studi Kasus Bahan Ajar Inovatif.....	136
Tabel 10.1 Perbandingan Asesmen Tradisional dan Asesmen Autentik	139
Tabel 10.2 Indikator Pencapaian Literasi Budaya dan Kewargaan Berdasarkan Domain	143
Tabel 10.3 Contoh Kriteria Rubrik untuk Musyawarah Kelas	146
Tabel 10.4 Teknik Penilaian dan Instrumen dalam Literasi Budaya & Kewargaan.....	148
Tabel 10.5 Rubrik Penilaian Proyek Cerita Rakyat Daerah	150
Tabel 10.6 – Rubrik Simulasi Musyawarah Kelas.....	151
Tabel 10.7 – Rubrik Kampanye Etika Digital	151

BAB 1

PENDAHULUAN:

PENDIDIKAN DASAR DI ERA ABAD 21

Pendidikan dasar di abad ke-21 memasuki fase transformasi yang sangat signifikan sebagai respon terhadap perubahan global yang cepat dan kompleks. Revolusi industri 4.0, masyarakat digital, serta arus globalisasi budaya telah menggeser kebutuhan kompetensi peserta didik dari sekadar penguasaan kemampuan akademik menuju kecakapan yang lebih luas dan multidimensional. Sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan ini melalui pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan menekankan pengembangan karakter. Dalam konteks tersebut, literasi budaya dan kewargaan memperoleh relevansi yang semakin besar karena keduanya berada pada jantung pembentukan identitas, nilai-nilai kebinekaan, dan partisipasi sosial yang bertanggung jawab.

Kompetensi abad 21 yang dikenal dengan kerangka 4C—critical thinking, creativity, collaboration, dan communication—mendorong transformasi signifikan dalam pendekatan instruksional di sekolah dasar. Seluruh keterampilan tersebut tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya pemahaman budaya serta kesadaran kewargaan yang kuat. Pemikiran kritis, misalnya, membutuhkan landasan nilai dan perspektif budaya agar peserta didik dapat menilai isu-isu sosial secara objektif. Demikian pula kreativitas seringkali muncul dari eksplorasi budaya dan ekspresi identitas lokal. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan bukan hanya pelengkap, tetapi bagian integral dari penguatan kompetensi abad 21.

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Dimensi berkebinekaan global dan gotong royong secara langsung menekankan partisipasi sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara dimensi bernalar kritis dan kreatif terkait erat dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan budaya dan sosialnya secara reflektif dan produktif. Kolaborasi antar pemangku kepentingan—guru, keluarga, dan masyarakat—menjadi kunci dalam memastikan literasi budaya dan kewargaan berkembang sebagai pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya wacana dalam dokumen kurikulum.

Di tengah masifnya perkembangan teknologi digital, literasi budaya dan kewargaan juga menghadapi tantangan baru. Anak-anak kini berinteraksi dengan lingkungan maya yang tidak hanya luas tetapi juga sarat dengan nilai, opini, dan budaya global yang beragam. Tanpa kemampuan literasi budaya yang memadai, peserta didik berpotensi kehilangan identitas budaya lokal atau mengalami kebingungan nilai. Demikian pula, tanpa literasi kewargaan yang kuat, anak-anak

BAB 2

KONSEP DASAR LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut perubahan paradigma literasi yang jauh lebih luas daripada sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Literasi kini dipahami sebagai kemampuan multidimensional yang mencakup pemahaman konteks, interpretasi makna, pemikiran kritis, serta kemampuan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk. Dalam konteks ini, literasi budaya dan literasi kewargaan tampil sebagai dua kompetensi inti yang menentukan kemampuan peserta didik dalam hidup di tengah masyarakat global yang beragam, dinamis, dan terhubung secara digital. Pendidikan dasar sebagai fase awal pembentukan karakter memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan dasar-dasar kedua literasi tersebut.

Literasi budaya berfungsi membantu peserta didik memahami identitas dirinya, mengenali nilai budaya lokal, serta menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitarnya. Sementara itu, literasi kewargaan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami hak, kewajiban, norma sosial, nilai demokrasi, serta keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kedua literasi ini tidak hanya membentuk kapasitas kognitif anak, tetapi juga membangun fondasi afektif dan sosial yang kuat, seperti empati, toleransi, gotong royong, dan rasa tanggung jawab.

Pergeseran ini menegaskan bahwa literasi bukan hanya kompetensi individual, tetapi juga modal sosial dan kultural. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, anak-anak di sekolah dasar kini terpapar budaya global melalui media sosial, permainan daring, hiburan digital, dan komunikasi lintas budaya. Kondisi ini memperkuat urgensi literasi budaya dan kewargaan agar anak mampu menafsirkan informasi secara kritis, memahami konteks budaya yang berbeda, serta berperilaku etis baik di ruang fisik maupun digital. Oleh karena itu, pembahasan mengenai konsep dasar literasi budaya dan kewargaan menjadi penting sebagai pijakan teoritis untuk memahami bagaimana kedua literasi ini dikembangkan dalam pembelajaran.

Selain itu, literasi budaya dan kewargaan tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dengan literasi lain seperti literasi digital, literasi numerasi, dan literasi sosial-emosional. Keseluruhan literasi ini membentuk kompetensi komprehensif yang memungkinkan peserta didik menjalankan kehidupan sosial dan akademik secara efektif. Pendidikan dasar perlu merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai literasi tersebut agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan relevan. Dengan demikian, bab ini akan

BAB 3

LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN PEDAGOGIS

Perkembangan pendidikan dasar abad ke-21 menuntut adanya kerangka teoretis yang kuat sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam pengembangan literasi budaya dan literasi kewargaan. Oleh karena itu, Bab 3 ini menguraikan tiga landasan utama yang menjadi dasar konseptual pengembangan literasi budaya dan kewargaan, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan pedagogis. Ketiga landasan ini bersifat saling melengkapi dan berperan penting dalam memastikan bahwa pengembangan literasi tidak hanya bersifat teknis atau prosedural, tetapi juga memiliki kedalaman makna, relevansi perkembangan anak, serta kesesuaian strategi pembelajaran.

Secara filosofis, pendidikan literasi budaya dan kewargaan berakar pada nilai-nilai dasar yang dianut oleh bangsa Indonesia, seperti Pancasila, humanisme, demokrasi, dan multikulturalisme. Landasan filosofis memberikan arah normatif tentang apa nilai, tujuan, dan prinsip yang hendak dicapai oleh pendidikan. Literasi budaya dan kewargaan dirancang untuk membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beridentitas kuat, mampu hidup dalam keberagaman, dan memiliki kesadaran sebagai warga negara.

Sementara itu, landasan psikologis memberikan pemahaman tentang karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Anak usia sekolah dasar berada pada fase unik di mana mereka mulai memahami aturan sosial, berinteraksi lebih luas, dan memaknai budaya serta kewargaan melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendekatan literasi harus sesuai dengan tahap perkembangan psikologis mereka agar dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasi dengan baik.

Landasan pedagogis menjadi kerangka praktis yang mengarahkan bagaimana literasi budaya dan kewargaan harus diajarkan di sekolah dasar. Teori belajar seperti konstruktivisme, humanisme, dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, kerja sama, kreativitas, serta kompetensi sosial dan moral yang merupakan inti dari literasi budaya dan kewargaan.

BAB 4

LITERASI BUDAYA

DALAM PENDIDIKAN DASAR

Literasi budaya merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan identitas, karakter, dan kepekaan sosial peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Di tengah dinamika globalisasi, perkembangan informasi digital, dan meningkatnya interaksi budaya lintas batas, kemampuan memahami serta mengapresiasi budaya menjadi keterampilan mendesak yang perlu ditanamkan sejak dini. Pendidikan dasar memiliki posisi strategis untuk menumbuhkan literasi budaya karena masa sekolah dasar adalah periode penting dalam perkembangan kognitif, sosial, moral, dan emosional anak. Pada fase inilah anak-anak mulai membangun konsep diri, mengenal lingkungan sosial, memahami simbol-simbol budaya, dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

Literasi budaya di sekolah dasar bukan sekadar mengenal tarian daerah, pakaian adat, atau sejarah lokal, tetapi mencakup kemampuan yang lebih mendalam, yaitu memahami makna budaya, nilai-nilai kearifan lokal, praktik tradisi, bahasa, narasi sejarah, serta pola kehidupan masyarakat. Selain itu, literasi budaya mencakup keterampilan interkultural, yaitu kemampuan berinteraksi secara menghargai perbedaan, toleran, dan mampu memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, literasi budaya memiliki dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling melengkapi.

Dalam konteks Indonesia yang multietnis, multikultural, dan multibahasa, literasi budaya memainkan peran penting untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Peserta didik perlu memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal mereka, sekaligus menghargai keberagaman budaya dari daerah lain. Pendidikan dasar menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai toleransi, sikap inklusif, dan kemampuan hidup dalam masyarakat plural. Inilah alasan penting mengapa literasi budaya harus ditempatkan sebagai elemen utama dalam pengembangan kurikulum nasional.

Lebih jauh lagi, literasi budaya berperan sebagai modal sosial yang dapat memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dimensi “Berkebinekaan Global” dalam Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menghargai budaya, berinteraksi dengan menghargai perbedaan, serta mampu berpartisipasi dalam budaya lokal maupun global. Dengan demikian, literasi budaya bukan hanya bagian dari muatan lokal, tetapi merupakan kompetensi fundamental dalam pendidikan abad 21.

BAB 5

LITERASI KEWARGAAN DALAM PENDIDIKAN DASAR

Literasi kewargaan (*civic literacy*) merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pendidikan dasar yang berfungsi menanamkan pemahaman, sikap, dan keterampilan kewargaan pada peserta didik. Dalam konteks abad ke-21, literasi kewargaan tidak hanya mencakup kemampuan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga keterampilan berpartisipasi, berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan secara demokratis. Literasi kewargaan bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, beretika, toleran, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial sejak usia dini.

Pendidikan dasar merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter dan identitas kewargaan. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada dalam fase perkembangan moral, sosial, dan kognitif yang sangat pesat. Mereka mulai mengenal aturan, memahami keberagaman, belajar mengontrol perilaku, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial sederhana seperti musyawarah kelas atau kerja kelompok. Oleh karena itu, pendidikan literasi kewargaan pada usia ini bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku yang akan menjadi dasar kewargaan mereka di masa depan.

Selain itu, literasi kewargaan sangat relevan dengan profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi “Bernalar Kritis,” “Berkebinekaan Global,” dan “Gotong Royong.” Pendidikan kewargaan bukan hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga menyiapkan peserta didik menjadi warga dunia yang menghargai perbedaan, memahami hak asasi manusia, dan memiliki kecakapan sosial di tengah masyarakat global. Hal ini semakin penting mengingat anak-anak kini menghadapi interaksi lintas budaya, arus informasi digital, serta berbagai isu sosial yang kompleks.

Pendidikan literasi kewargaan di sekolah dasar juga berperan sebagai benteng moral dari berbagai tantangan sosial, seperti intoleransi, perundungan, individualisme, budaya konsumtif, dan paparan informasi palsu (*misinformation*). Literasi kewargaan memberikan landasan berpikir kritis bagi peserta didik untuk memilah informasi, memahami etika berkomunikasi, serta membentuk sikap tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan kewargaan tidak hanya mengajarkan konsep-konsep formal tentang negara, hukum, dan demokrasi, tetapi juga membentuk karakter melalui pembiasaan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 6

LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DALAM PERSPEKTIF ABAD 21

Memasuki abad ke-21, literasi budaya dan kewargaan menghadapi dinamika baru yang jauh lebih kompleks dibandingkan era sebelumnya. Peserta didik hidup dalam lanskap kehidupan yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi ekonomi dan budaya, mobilitas sosial yang tinggi, serta meningkatnya interaksi lintas budaya secara virtual. Dalam konteks ini, literasi budaya dan kewargaan tidak lagi hanya berfokus pada pemahaman nilai-nilai lokal, tradisi, atau sistem kenegaraan, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan perubahan global, berpikir kritis terhadap informasi, berinteraksi secara etis di ruang digital, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan demokratis.

Sekolah dasar memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan literasi budaya dan kewargaan yang relevan bagi abad 21. Pendidikan dasar adalah fase perkembangan yang sangat menentukan dalam membentuk identitas, karakter, moralitas, kemampuan sosial, dan cara pandang anak terhadap keberagaman dan perubahan. Oleh karena itu, penanaman literasi budaya dan kewargaan harus mengacu pada konteks kekinian dan masa depan yang menuntut keterampilan baru seperti literasi digital, kolaborasi virtual, pemecahan masalah kompleks, dan kemampuan adaptasi sosial.

A. LITERASI BUDAYA & KEWARGAAN DALAM ERA DIGITAL DAN GLOBALISASI

Era digital dan globalisasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu memahami budaya, berinteraksi sosial, dan menjalankan peran kewargaan. Globalisasi mempercepat pertukaran budaya, nilai, dan informasi lintas batas negara, sementara teknologi digital menghadirkan realitas baru melalui dunia virtual, jaringan media sosial, kecerdasan buatan, dan komunikasi daring. Kondisi ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan literasi budaya dan kewargaan, terutama dalam konteks pendidikan dasar.

Anak-anak sekolah dasar kini tumbuh sebagai *digital natives*—generasi yang sejak awal terbiasa dengan gawai, internet, dan platform digital. Mereka berinteraksi dengan berbagai bentuk budaya global seperti animasi Jepang, musik K-Pop, gim daring, konten YouTube, dan jejaring sosial. Interaksi tersebut membentuk cara mereka berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi. Namun tanpa bimbingan dan literasi yang tepat, mereka rentan terhadap fenomena negatif seperti perundungan digital (*cyberbullying*), hoaks, kecanduan gim, komersialisasi budaya, serta degradasi nilai-nilai lokal.

BAB 7

KURIKULUM DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. LITERASI BUDAYA & KEWARGAAN DALAM KURIKULUM 2013

Literasi Budaya dan Kewargaan (LBK) merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Dalam konteks Kurikulum 2013, LBK diintegrasikan secara holistik untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter Pancasila, berwawasan budaya, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

1. Konsep dan Tujuan Literasi Budaya dan Kewargaan (LBK)

LBK adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk memahami, menyikapi, dan bertindak terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan negara.

a. Fokus Utama

- **Literasi Budaya:** Kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemendikbudristek, 2021). Ini mencakup pengenalan dan penghargaan terhadap keragaman suku, bahasa, seni, tradisi, dan kearifan lokal.
- **Literasi Kewargaan:** Kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

b. Tujuan Utama dalam Kurikulum 2013

Tujuan utama penguatan LBK dalam K-13 adalah untuk membentuk:

- **Kesadaran Identitas Bangsa:** Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme yang kuat di tengah arus globalisasi.
- **Toleransi dan Kebinekaan:** Mengembangkan pemahaman yang toleran terhadap perbedaan budaya dan kelompok di Indonesia (Safitri & Ramadan, 2022).
- **Partisipasi Aktif:** Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kritis, dan mampu mengambil keputusan demi kepentingan bersama.

2. Literasi Budaya & Kewargaan Menurut Pakar/Ahli

Para ahli dan peneliti menekankan LBK sebagai pondasi penting untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul dan berkarakter di abad ke-21.

BAB 8

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN

A. MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL), PROBLEM-BASED LEARNING, PROJECT-BASED LEARNING

Model-model pembelajaran ini berpusat pada siswa (*student-centered*) dan bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan menghubungkannya pada dunia nyata, yang selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

1. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* - CTL)

CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Johnson, 2008 dalam Jurnal 2023). Fokus Utama: CTL menekankan proses keterlibatan aktif siswa untuk menemukan dan mengaitkan pengetahuan yang ada (*active knowledge*) dengan konteks pribadi, sosial, dan kultural, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Karakteristik Kunci (Quipper, 2023):

- Membuat hubungan penuh makna (*Making meaningful connections*).
- Melakukan pekerjaan penting (*Doing significant work*).
- Belajar mengatur sendiri (*Self-regulated learning*).
- Kerja sama (*Collaborating*).
- Berpikir kritis dan kreatif (*Critical and creative thinking*).

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning* - PBL)

PBL adalah model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata (Tan OnnSeng, 2000 dalam Jurnal 2016). Pembelajaran dimulai dengan sajian masalah autentik dari dunia nyata yang harus diselesaikan siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, logis, dan mandiri. Fokus Utama: Fokus utama PBL adalah pada proses berpikir untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan. Hasil Akhir (Deepublish Store, 2024): Hasil akhir berupa solusi dari masalah, yang umumnya disajikan dalam bentuk teori, laporan tertulis, atau presentasi.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning* - PjBL) PjBL adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dalam jangka waktu tertentu, dimulai dari perencanaan hingga menghasilkan produk (Fathurrohman, 2016 dalam Jurnal 2019). Fokus Utama: Fokus utama PjBL

BAB 9

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DAN MEDIA

Pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan yang efektif, khususnya pada pembelajaran literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber informasi, panduan kegiatan, serta instrumen pedagogis yang membantu peserta didik memahami konsep, nilai, dan praktik kewargaan secara lebih aplikatif. Sementara itu, media pembelajaran membantu memperjelas pesan, memvisualisasikan konsep abstrak, serta meningkatkan keterlibatan (engagement) siswa dalam pembelajaran.

Pada abad 21, kebutuhan akan bahan ajar dan media pembelajaran yang inovatif semakin mendesak karena lingkungan belajar anak berubah drastis. Peserta didik hidup dalam dunia digital yang sarat dengan gambar, video, simulasi, dan interaksi real-time. Pembelajaran tradisional berbasis ceramah dan buku teks tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan kognitif, sosial, dan teknologi yang mereka hadapi. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan bahan ajar dan media yang mampu mengintegrasikan nilai budaya, prinsip kewargaan, dan teknologi dengan pendekatan yang menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan anak.

Pengembangan bahan ajar untuk literasi budaya dan kewargaan juga harus memperhatikan keberagaman budaya lokal di Indonesia. Sebagai negara multikultural, bahan ajar harus mengakomodasi budaya daerah, kearifan lokal, bahasa daerah, tradisi, serta praktik sosial yang ada di masing-masing wilayah. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih autentik mengenai kekayaan budaya bangsanya sekaligus membentuk karakter dan identitas kewargaan yang kuat.

A. PRINSIP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN

1. Pendahuluan

Pengembangan bahan ajar berbasis literasi budaya dan kewargaan merupakan elemen strategis dalam pendidikan dasar karena bahan ajar berfungsi sebagai pedoman, sumber konsep, serta media pembentuk karakter dan identitas peserta didik. Di era abad 21, bahan ajar tidak hanya sekadar kumpulan informasi, tetapi harus menjadi sarana transformasi nilai, pembentukan kepekaan sosial, dan penguatan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi.

Bahan ajar yang baik harus dirancang dengan memperhatikan konteks kebudayaan lokal, kebutuhan peserta didik, relevansi sosial, serta kemampuan teknologi digital yang tersedia. Dalam pembelajaran literasi budaya, bahan ajar

BAB 10

PENILAIAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN

Penilaian (assessment) merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang bertujuan memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai, mengembangkan keterampilan, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks literasi budaya dan kewargaan, penilaian memiliki peran yang jauh lebih komprehensif dibandingkan penilaian akademik konvensional. Penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif (sikap, nilai, etika), dan psikomotor (praktik, tindakan sosial).

Literasi budaya dan kewargaan pada pendidikan dasar mencakup kemampuan mengenal, memahami, menghargai, serta mengamalkan nilai budaya dan kewargaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian pada domain ini perlu menggunakan pendekatan asesmen autentik, yang menilai kemampuan peserta didik dalam situasi nyata, kontekstual, dan relevan dengan dinamika sosial budaya. Penilaian harus mampu merekam perkembangan peserta didik dalam aspek toleransi, kerja sama, musyawarah, identitas budaya, empati, serta partisipasi sosial.

Pendidikan dasar merupakan fase perkembangan moral dan sosial yang sangat penting. Pada tahap usia ini, anak tidak hanya belajar konsep, tetapi juga membangun karakter. Melalui penilaian yang terencana dan terstruktur, guru dapat memetakan sejauh mana nilai-nilai budaya—seperti gotong royong, sopan santun, dan kebinekaan—serta nilai kewargaan—seperti tanggung jawab, musyawarah, dan etika digital—diinternalisasi peserta didik.

A. KONSEP ASESMEN AUTENTIK

Asesmen autentik merupakan pendekatan penilaian yang menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang relevan, bermakna, dan berhubungan langsung dengan situasi kehidupan nyata. Dalam pendidikan literasi budaya dan kewargaan, asesmen autentik menjadi sangat penting karena ranah yang dinilai tidak hanya menyangkut pengetahuan, tetapi juga nilai, sikap, karakter, dan praktik sosial. Asesmen autentik memungkinkan guru melihat sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan nilai budaya, berperan sebagai warga yang bertanggung jawab, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara nyata.

Dalam konteks pendidikan dasar abad 21, asesmen autentik dianggap lebih efektif dibandingkan asesmen tradisional berbasis tes tertulis. Hal ini karena literasi budaya dan kewargaan tidak dapat diukur hanya dengan menjawab soal pilihan

BAB 11

TANTANGAN, ISU, DAN PROBLEMATIKA DALAM IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DI SEKOLAH DASAR

A. PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI DI SEKOLAH DASAR

Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar menghadapi berbagai hambatan baik pada tataran konseptual maupun praktis. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya, karakter, dan kewargaan ke dalam pembelajaran, kenyataannya banyak satuan pendidikan dasar yang masih belum optimal dalam menerapkannya.

Salah satu problem utama terletak pada pemahaman guru. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep literasi budaya dan kewargaan secara komprehensif. Guru cenderung fokus pada capaian akademik kognitif, sementara aspek afektif dan sosial budaya masih dianggap pelengkap. Padahal, menurut Kemendikbudristek (2023), literasi budaya dan kewargaan merupakan bagian integral dari Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan dimensi beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Selain itu, kurangnya bahan ajar kontekstual juga menjadi kendala serius. Banyak buku teks tidak menampilkan konteks budaya lokal yang dekat dengan siswa. Akibatnya, siswa tidak mampu merefleksikan nilai-nilai budaya daerah dalam praktik kehidupan sehari-hari. Menurut (Nakrowi, 2022) pembelajaran yang tidak berakar pada kearifan lokal akan membuat anak kehilangan identitas kulturalnya.

Faktor lain adalah minimnya dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat. Literasi budaya dan kewargaan seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru IPS atau PPKn, melainkan menjadi budaya sekolah (school culture). Namun di lapangan, kegiatan pembiasaan dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sering hanya bersifat seremonial dan tidak berkelanjutan. Padahal, menurut Tilaar (2021), pendidikan kebudayaan menuntut partisipasi aktif seluruh ekosistem pendidikan agar nilai-nilai kebangsaan dan kebinekaan dapat hidup dalam tindakan nyata.

B. ISU INTOLERANSI, RADIKALISME, DAN DEGRADASI BUDAYA LOKAL

Fenomena intoleransi dan radikalisme di Indonesia tidak hanya menjadi isu politik dan sosial, tetapi juga telah merambah dunia pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Pada fase perkembangan anak usia sekolah dasar (7–12 tahun), pembentukan nilai-nilai dasar seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter kebangsaan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, berbagai riset menunjukkan adanya

BAB 12

INOVASI DAN ARAH MASA DEPAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN

Perkembangan teknologi dan dinamika sosial di abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Jika pada masa lalu literasi budaya lebih banyak berfokus pada pengenalan tradisi dan nilai-nilai moral secara konvensional, maka saat ini pendekatannya harus disesuaikan dengan karakteristik generasi digital yang tumbuh di tengah arus informasi tanpa batas.

Kurikulum Merdeka memberi peluang besar untuk mengintegrasikan teknologi, kreativitas, dan nilai budaya dalam pembelajaran. Tantangannya kini bukan hanya bagaimana melestarikan budaya lokal, tetapi bagaimana memanfaatkannya secara inovatif agar relevan dengan konteks global dan digital. Literasi budaya dan kewargaan harus menjadi sarana untuk membangun digital citizenship yang beretika, beridentitas kuat, dan berpikiran terbuka.

A. INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI

1. Literasi Digital dan Transformasi Pembelajaran

Transformasi digital di sekolah dasar tidak hanya tentang penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga tentang membangun literasi digital yang berkarakter budaya dan kebangsaan. Literasi digital mencakup kemampuan memahami, menilai, dan memproduksi informasi secara etis serta berkontribusi positif di ruang digital (Kominfo, 2024).

Guru perlu mengarahkan siswa agar teknologi tidak menjadi alat konsumsi pasif, tetapi media untuk eksplorasi budaya dan kewargaan. Misalnya, siswa dapat membuat video pendek tentang tradisi daerahnya, melakukan wawancara daring dengan tokoh budaya lokal, atau membuat blog reflektif tentang nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan digital, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.

2. Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)

Teknologi VR (Virtual Reality) dan AR (Augmented Reality) membuka peluang besar dalam pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Melalui VR, siswa dapat “mengunjungi” situs sejarah nasional atau situs budaya dunia tanpa harus meninggalkan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. T., & Listrianti, F. (2025). FLASH CARD MEDIA; BELAJAR SAMBIL BERMAIN DALAM MEMPERMUDAH MENGENAL KATA DI MADRASAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 386–398.
- Ahdhianto, E., Barus, Y. K., & Thohir, M. A. (2025). Augmented reality as a game changer in experiential learning: Exploring its role cultural education for elementary schools. *Journal of Pedagogical Research*, 9(1), 296–313. <https://doi.org/10.33902/JPR.202533573>
- Ahsani, E. L. F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- AkuPintar. (2022, 19 Januari). *Perbedaan Project Based Learning dan Problem Based Learning*. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/perbedaan-project-based-learning-dan-problem-based-learning>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Arif, M., & Makalalag, E. W. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Balai Insan Cendekia Mandiri.
- Arsyad, A., Hamsiah, A., & Asdar, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Terpadu Model Integrated Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. (*Jurnal Pendidikan Dasar*).
- Arter, J., & Spandel, V. (1992). Using portfolios of student work in instruction and assessment. *Educational Measurement: Issues and Practice*.
- Aryanto, N., Nurani, P., & Supriadi, E. (2022). Peran Komunitas Belajar dalam Mengembangkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 6(1), 1–10.
- Auzi, C., Saragi, D., & Ndonga, Y. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Radikalisme pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 721–729. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4795>
- Bamai – BPMPP. (2023, 15 Februari). *Perbedaan Problem dan Project Based Learning*. <https://bpmpp.uma.ac.id/2023/02/15/perbedaan-problem-dan-project-based-learning/>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.

- Cholifah, C. (2024). Profil Literasi Membaca dan Literasi Budaya Siswa dalam Mendukung Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 295–306.
- Dalton, R. J. (2008). *The good citizen: How a younger generation is reshaping American politics*. CQ Press.
- Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2014). *Beyond the bubble test: How performance assessments support 21st century learning*. Jossey-Bass.
- Deepublish Store. (2024, 2 Desember). 7 Perbedaan Problem Based Learning dan Project Based Learning. <https://deepublishstore.com/blog/perbedaan-problem-based-learning-dan-project-based-learning/>
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From game design elements to gamefulness: defining "gamification". *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference*, 9–15.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- detikcom. (2024, 2 November). 7 Arah Kebijakan Pendidikan RI. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7618123/7-arrah-kebijakan-pendidikan-ri-wajib-belajar-13-tahun-tata-kelola-pendidikan>
- Ero, P. E. L., Bandong, I., Ali, M., & Mustadi, A. (2023). Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(1), 13–26.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Fauziah, A. N., Mulyati, S., & Suswandari, M. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda*, 6(1), 118–127.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan SPOTLIGHT*.
- Gay, G. (2002). Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of Teacher Education*, 53(2).
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research* (8th ed.). Pearson.
- Gumilar, M., Reviyanti, L., & Akbar, M. (2024). Pengaruh Literasi Digital. *Edusaintek*, 11(3), 1542–1558.
- Guterres, A. (2025, Januari 24). *Hari Pendidikan Internasional 2025*. <https://indonesia.un.org/id/287247>
- Hadi, M. P. C., Hasyim, M., & Supriatna, N. (2024). Analisis Pembelajaran Berbasis Literasi. *JPPK*, 13(2).
- Hasan, M., dkk. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2012). *Instructional media and technologies for learning* (10th ed.). Pearson.
- Hernawati & Supriatna, E. (2025). Penggunaan Media Canva. *Pendas*, 10(01), 881–887.

- Himang, M. G. D., et al. (2024). *50+ Aktivitas Seru Membangun Karakter*. Nilacakra.
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbud RI.
- Kemendikbudristek. (2021). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi & Elemen Profil Pelajar Pancasila*.
- Kemendikdasmen. (2025). *SKL Nomor 10 Tahun 2025*.
- Kemendikdasmen. (2025, Juli 21). *Langkah Strategis Penyesuaian Kurikulum 2025*.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kerr, D. (2010). *Citizenship education in context*. Oxford University Press.
- Kiranti, D. I., et al. (2023). Urgensi Literasi Budaya. *Widyacarya*, 7(1), 147–153.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development* (Vol. 1). Harper & Row.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning*. Prentice Hall.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Prenada Media.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam Books.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila. *Edusaintek*, 9(3), 1198–1209.
- Mueller, J. (2018). *Authentic assessment toolbox*. North Central College.
- Nakrowi, Z. S. (2022). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Onoma*, 8(1), 301–318.
- Nasution, R., & Abdullah, A. (2023). Dinamika kebijakan pendidikan nasional. *JKPN*, 7(4), 332–340.
- Nasution, Y. A., et al. (2022). *Konsep Belajar dan Pembelajaran di Era 4.0*. PRCI.
- OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030*. OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Skills. (2015). *Framework for 21st century learning*.
- PKH Lampung. (2025, Juli 9). *AI Mengubah Dunia Pendidikan Global*.
<https://info.pkhlampung.com>
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Literasi Budaya sebagai Solusi Disinformasi. *JKIP*, 7(1), 65–80.
- Pratiwi, I., Pulungan, A. S. S., & Dumasari, D. (2020). Perbandingan KPS Siswa. *Pelita Pendidikan*, 8(1).
- Print, M. (2007). *Civic education and youth political participation*. Sense Publishers.
- Putra, N. Y., & Amini, R. (2024). Bahan Ajar Integrated Model. *Jurnal Awaliyah*, 7(1).
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya. *Elementary Journal*, 6(2), 67–76.*
- Quipper. (2023, 15 Januari). *Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/model-pembelajaran-ctl/>
- Rheingold, H. (2012). *Net smart*. MIT Press.
- Ritzer, G. (2020). *The McDonalidization of society*. Sage.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Merrill.

- RRI. (2025, Februari 20). *Mengintip Tren Pendidikan 2025*. <https://rri.co.id/lain-lain/1337374>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). P5 sebagai Orientasi Baru Pendidikan. *Basicedu*, 6(4), 7077–7087.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116.
- Salsabila, U. H., & Agustian, N. (2021). Peran Teknologi Pendidikan. *E-Journal STITPN*, 3(1).
- Saputra, D. S., et al. (2020). Pembelajaran Membaca Model Integrated. *Seminar Nasional UNMA*.
- Satrianawati, F. I., & Rofiah, N. (2023). Pembelajaran Terpadu OBE. *UAD Repository*.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. WEF.
- Setiawan, B. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran Literasi Budaya. *Masyarakat Indonesia*, 46(1).
- Setiawan, R. B., et al. (2023). Literasi Proyek P5 PAUD. *Obsesi*, 7(4).
- Setyawati, A. P., & Aulia, S. S. (2023). Strategi Literasi Budaya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2).
- Sherrod, L., Torney-Purta, J., & Flanagan, C. (2010). *Handbook of research on civic engagement in youth*. Wiley.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2019). *Instructional technology and media for learning* (12th ed.). Pearson.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Sosial, P., Di, B., & Dasar, S. (2025). HINEF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4, 226–238.
- Sugiura, K., & Naruse, M. (2020). *AI and Society 5.0*. Springer.
- Sudarma, M. (2018). *Pengembangan LKPD Berbasis Aktivitas*. Deepublish.
- Suryani, N. (2018). *Pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Deepublish.
- Susilawati, N. W. W., et al. (2024). Video Animasi Sasambo. *Classroom Action Research*, 10(1).
- Suyana, N., et al. (2024). Kebijakan Pendidikan Global. *Journal of Education Research*, 5(1).
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani*. Rineka Cipta.
- Tomlinson, C. A. (2011). *How to differentiate instruction* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and culture*. University of Chicago Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2009). *Investing in cultural diversity*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2013). *Intercultural competences*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2015). *Global citizenship education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Education for digital citizenship*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.

- Waghid, Y. (2004). *Democratic education*. African Sun Media.
- Wardani, S. K., et al. (2024). Integrated Learning Based on Digital Literacy. *Elementaria Edukasia*, 7(4).
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment*. Jossey-Bass.
- Widyanarti, T., et al. (2024). Komunikasi Antarbudaya Era Global. *ICSJ*, 1(3).
- Wolf, D. P., & Siu-Runyan, Y. (1996). Portfolio assessment. *Educational Leadership*.
- Yusuf, S. M., & Kamariah, S. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan. *Al-Zayn*, 3(2).
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan abad 21*. Universitas Negeri Malang Press.

PROFIL PENULIS

Ronny Mugara



Dr. H. Ronny Mugara, M.Pd. lahir di Majalengka, Jawa Barat, pada 10 Juni 1978. Saat ini, beliau merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana IKIP Siliwangi. Kepedulianannya terhadap dunia pendidikan, khususnya kurikulum dan pembelajaran, tampak jelas dari perjalanan pendidikan dan kiprahnya sebagai akademisi. Beliau menempuh pendidikan sarjana di Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Minat besarnya terhadap pengembangan kurikulum kemudian membawa beliau melanjutkan studi magister dan doktoral pada bidang Pengembangan Kurikulum, juga di UPI. Sebagai pengajar, Dr. Ronny aktif membimbing mahasiswa melalui berbagai mata kuliah yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru sekolah dasar. Mata kuliah yang diampunya antara lain: Kurikulum dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Kapita Selekta Sekolah Dasar, Strategi Belajar Mengajar, Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar, Pedagogi, PGSD Entrepreneurship 1, Inovasi Pembelajaran SD, Model-Model Pembelajaran SD, Workshop Perangkat Pembelajaran SD, Evaluasi Pembelajaran SD, serta Kajian Pembelajaran Berdiferensiasi dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di luar tugas akademik, beliau juga aktif dalam berbagai organisasi profesi. Saat ini, Dr. Ronny dipercaya sebagai Dewan Penasehat Forum Komunikasi Dosen (FKD), Ketua Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI) Kabupaten Bandung Barat, dan Anggota Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN). Keterlibatannya dalam berbagai organisasi tersebut menjadi bukti kontribusinya dalam memajukan dunia pendidikan, khususnya melalui penelitian dan pengembangan kurikulum.

Beberapa karya buku yang telah beliau tulis antara lain:

- *Kurikulum dan Pembelajaran di Pendidikan Dasar: Teori, Desain, Strategi, dan Implementasi Kontekstual untuk Abad 21*
- *Perempuan dan Pendidikan: Membangun Generasi Masa Depan*
- *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*

Ike Yuliana



Adalah seorang pendidik dan pemerhati pendidikan dasar yang saat ini menempuh studi pada Program Pascasarjana Pendidikan Dasar IKIP Siliwangi dengan konsentrasi pada pengembangan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Dedikasinya dalam dunia pendidikan berangkat dari pengalamannya berinteraksi langsung dengan siswa, guru, dan lingkungan sekolah yang beragam, sehingga membentuk komitmen kuat untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih humanis, bermakna, dan relevan.

Sebagai calon akademisi dan praktisi pendidikan, Ike aktif melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran inovatif, pengembangan literasi, serta pendekatan pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Tulisan-tulisannya sering menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Karya buku ini menjadi salah satu wujud kontribusinya dalam memperkaya literatur pendidikan dasar di Indonesia, dengan harapan dapat memberi inspirasi dan panduan praktis bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

Lia Pratiwi



Merupakan seorang pendidik pada sekolah dasar di Kota Bandung yang aktif dalam pengembangan pembelajaran inovatif berbasis literasi budaya dan kewargaan. Berpengalaman sebagai guru SD, penulis memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter dan kecakapan abad ke-21 pada peserta didik melalui pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia. Selain menjalankan tugas sebagai pendidik, penulis juga tengah menempuh Pendidikan pada Program Pascasarjana Pendidikan Dasar

(sebagai mahasiswa S2) dengan fokus kajian penembangan startegi pembelajaran yang kreatif, bermakna dan berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Berbagai karya tulis ilmiah, modul ajar dan perangkat pembelajaran telah disusun penulis sebagai bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas proses Pendidikan di sekolah dasar. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan referensi akademik dan inspirasi bagi guru, praktis Pendidikan, serta mahasiswa yang ingin memperuat landasan filosofis, psikologis, pedagogis dan literasi budaya dalam proses pembelajaran di satuan Pendidikan dasar, khususnya dalam konteks implementasi pembelajaran berkarakter, kontekstual dan berorientasi pada pembentukan warga negara yang berbudaya dan berdaya saing global.

Sally Oktavianthy Rusman



Adalah nama penulis buku ini. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis dilahirkan di Kota Bandung pada 4 Oktober 1981. Penulis beralamat di Komp. Cibiru Asri, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Penulis sebagai mahasiswa Magister di IKIP SILIWANGI Bandung. Penulis berprofesi sebagai PNS dan bergelut di bidang Pendidikan terutama Pendidikan di Sekolah Dasar. Penulis pernah meraih juara terbaik pertama Tingkat Jawa

Barat sebagai guru pamong tahun 2024. Saat ini penulis menjabat sebagai kepala sekolah di SDN 034 Patrakomala Kota Bandung. Penulis dapat dihubungi melalui email slysun13@gmail.com.

Siti Zulaikhah



Merupakan akademisi pendidikan dasar dan praktisi pengajaran di garis depan. Dedikasinya pada dunia pendidikan telah terukir sejak jenjang Sarjana (S1), di mana beliau berhasil menyelesaikan studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di IKIP Siliwangi. Filosofi pengajarannya terus berkembang seiring penelusurannya di jenjang Pascasarjana. Saat ini, beliau sedang menempuh pendidikan Magister (S2) di Program Studi Pendidikan Dasar, IKIP Siliwangi Cimahi, sebuah langkah yang

memperkuat pemahaman beliau terhadap kurikulum, metodologi, dan psikologi belajar anak usia sekolah dasar. Pengalaman lapangan melalui perannya sebagai Guru di SDN 069 Cipamokolan Derwati Kota Bandung, beliau secara konsisten menerapkan dan menguji konsep-konsep terbaru dari bangku kuliah, menghasilkan strategi pembelajaran yang benar-benar efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Buku ini menjadi manifestasi dari perjalanan tersebut, sebuah karya yang menjembatani pengetahuan teoritis dari kampus dengan realitas kelas, dan sangat direkomendasikan bagi [Sebutkan Target Pembaca: Guru, Orang Tua, atau Mahasiswa PGSD] yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan berdaya guna.

Ade Irwan



Adalah seorang pendidik inovatif dan penggerak komunitas guru, saat ini mengabdikan sebagai Pamong Belajar Di SKB UPT Kota Bandung. Ia memiliki latar belakang pendidikan yang kuat di bidang pendidikan dasar, meraih gelar S1 Pendidikan Dasar dari Universitas Terbuka (2013). Beberapa Pengalaman yang dimilikinya, termasuk menjadi Guru Penggerak Angkatan 9 (2023), Fasilitator BAIK (PUSPEKA),

dan Guru Inovatif Tingkat Kota Bandung (2023). Dalam lingkup organisasi profesi, beliau menjabat sebagai Sekretaris IGI Kota Bandung (2022–2027) dan Wakil Ketua KKG Guru Kelas Kota Bandung (2023–2026). Sebagai penulis, ia aktif menyumbang pemikiran ilmiah dan praktis, termasuk sebagai Penulis Modul Ajar Telaah dan Penerapan Manajemen Modern di Pendidikan Dasar serta penulis bunga rampai memilih mengabdikan. Dalam buku bunga rampai ini, beliau menyajikan dua bab vital mengenai Pengembangan Bahan Ajar dan Media serta Penilaian Literasi Budaya dan Kewargaan, yang merupakan sumbangsih nyata untuk memperkuat implementasi Literasi Budaya Kewargaan di sekolah dasar.

FX Sunardi



Adalah Kepala Sekolah SD Santo Agustinus Bandung yang memiliki komitmen kuat dalam pengembangan pendidikan dasar. Ia menempuh pendidikan S1 PGSD di Universitas Terbuka (2014) setelah sebelumnya menyelesaikan S1 Pendidikan Matematika di Universitas Pasundan (2006) dan D2 PGSD di Universitas Sanata Dharma (2000). Saat ini, ia melanjutkan studi pada Program Magister Pendidikan Dasar di IKIP Siliwangi. Sebagai seorang

pendidik dan pemimpin sekolah, FX Sunardi aktif menghasilkan berbagai karya akademik. Ia menulis buku *Karakteristik dan Gaya Belajar Peserta Didik dalam Perspektif Moral, Budaya, dan Perkembangan Teknologi* (2024) serta *Manajemen Strategis di Pendidikan Dasar* (2025). Selain itu, ia juga menulis artikel dan karya ilmiah terkait pengambilan keputusan etis, peningkatan kedisiplinan siswa, literasi, serta pencegahan perundungan. Dengan moto pendidikan: “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memerdekakan, membentuk karakter, dan menumbuhkan kreativitas setiap anak,” ia terus berupaya menghadirkan pembelajaran yang humanis, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

SINOPSIS BUKU

Buku ini menyajikan kajian komprehensif mengenai literasi budaya dan kewargaan sebagai kompetensi kunci yang harus dikembangkan dalam pendidikan dasar abad 21. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial yang cepat, generasi muda dituntut untuk memiliki pemahaman budaya yang kuat, sikap toleransi, kemampuan berkolaborasi, partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta etika berwarga negara baik di dunia nyata maupun dunia digital. Buku ini menguraikan konsep-konsep fundamental, landasan teoritis, dan praktik pendidikan yang relevan untuk memperkuat literasi budaya dan kewargaan tersebut.

Pembahasan dalam buku ini terdiri atas dua belas bab yang meliputi konteks perubahan global dan tantangan pendidikan dasar; konsep literasi budaya dan kewargaan; landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis; implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran; model pembelajaran berbasis literasi; pengembangan bahan ajar dan media digital; penilaian berbasis asesmen autentik; hingga tantangan kontemporer seperti intoleransi, digital citizenship, dan isu degradasi budaya lokal. Buku ini juga menawarkan contoh instrumen penilaian, studi kasus, tabel analisis, model integrasi kurikulum, serta berbagai strategi pembelajaran yang aplikatif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Dengan bahasa yang jelas, alur pembahasan sistematis, dan analisis mendalam, buku ini memberikan panduan teoritis dan praktis bagi guru sekolah dasar, mahasiswa, akademisi, dan pemerhati pendidikan. Buku ini sangat relevan digunakan sebagai rujukan dalam perkuliahan pendidikan dasar, penelitian pendidikan, serta pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Melalui karya ini, pembaca diajak memahami bagaimana literasi budaya dan kewargaan dapat menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter dan identitas generasi masa depan Indonesia.

Buku ini menyajikan kajian komprehensif mengenai literasi budaya dan kewargaan sebagai kompetensi kunci yang harus dikembangkan dalam pendidikan dasar abad 21. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial yang cepat, generasi muda dituntut untuk memiliki pemahaman budaya yang kuat, sikap toleransi, kemampuan berkolaborasi, partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta etika berwarga negara baik di dunia nyata maupun dunia digital. Buku ini menguraikan konsep-konsep fundamental, landasan teoritis, dan praktik pendidikan yang relevan untuk memperkuat literasi budaya dan kewargaan tersebut.

Pembahasan dalam buku ini terdiri atas dua belas bab yang meliputi konteks perubahan global dan tantangan pendidikan dasar; konsep literasi budaya dan kewargaan; landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis; implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran; model pembelajaran berbasis literasi; pengembangan bahan ajar dan media digital; penilaian berbasis asesmen autentik; hingga tantangan kontemporer seperti intoleransi, digital citizenship, dan isu degradasi budaya lokal. Buku ini juga menawarkan contoh instrumen penilaian, studi kasus, tabel analisis, model integrasi kurikulum, serta berbagai strategi pembelajaran yang aplikatif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Dengan bahasa yang jelas, alur pembahasan sistematis, dan analisis mendalam, buku ini memberikan panduan teoritis dan praktis bagi guru sekolah dasar, mahasiswa, akademisi, dan pemerhati pendidikan. Buku ini sangat relevan digunakan sebagai rujukan dalam perkuliahan pendidikan dasar, penelitian pendidikan, serta pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Melalui karya ini, pembaca diajak memahami bagaimana literasi budaya dan kewargaan dapat menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter dan identitas generasi masa depan Indonesia.

